

BAB III
METODE PENELITIAN

1. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma sebagai gugus berpikir yang menjadi kerangka berpikir penelitian ini disistematisir dalam pokok-pokok pikiran berikut ini.

Pemikiran dasar penelitian ini bertolak dari pemikiran tentang realitas manusia sebagai *subyek mandiri*. Sebagai subyek mandiri manusia sadar tentang dirinya sendiri dan tentang kebebasan berkehendak di dalam dirinya sendiri. Kesadaran itu tercermin dalam kemampuannya menampilkan makna. Di dalam proses pemaknaan itu manusia sendiri yang berusaha memberi makna dan arti dari setiap bentuk tingkah laku, relasi dan peristiwa yang terjadi. Manusia sebagai subyek mandiri, perwujudan hakikat kemanusiaannya justeru terletak pada perwujudan prinsip kebebasan yaitu bahwa manusia secara mandiri dapat menentukan pilihan, keputusan, dan tindakan yang diambilnya. Hal ini mengandung arti bahwa kemandirian adalah ekspresi dari aktualitas kemampuan diri.

Disadari bahwa manusia dengan kemandiriannya itu selalu berada dalam suatu *lingkup budaya*, di mana manusia itu mengadakan relasi-relasi kulturalnya. Di dalam lingkup budaya itu manusia sebagai individu dan masyarakat memiliki nilai-nilai dasar kebudayaan yang menopang kehidupan individu dan masyarakat. Di sana ia tumbuh dan berkembang, mengadakan relasi-relasi kulturalnya. Di dalam proses

relasi itu tidak berarti bahwa manusia berada dalam suatu kedudukan pasif yang menerima pengaruh kebudayaan. Ia adalah subyek kebudayaan yang memiliki kemampuan cipta, rasa, karsa, dan karya. Sebagai subyek budaya manusia aktif membentuk kebudayaan.

Secara kultural sekalipun bervariasi, keberadaan kemandirian yang ditampilkan seseorang akan menunjukkan suatu sikap dasar atau pola perilaku yang tetap, yang mencerminkan referensi sistem nilai yang dimiliki. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang diyakini dan dipercayai, dan merupakan kekuatan motivasional bagi perilaku.

Dengan itu pula disadari bahwa manifestasi kemandirian menjadi signifikan hanya oleh keterlibatannya dengan suatu kebersamaan dalam suatu konteks kultural. Artinya kemandirian itu selalu tampil dalam suatu konteks dari suatu hubungan dengan orang lain di dalam suatu lingkup budaya. Dengan demikian kemandirian tidaklah diartikan sebagai kesendirian yang diarahkan kepada individualistik, tetapi haruslah dipahami bahwa kemandirian dalam pengungkapannya terjadi dalam suatu kebersamaan dari suatu kehidupan bersama. Hal ini berarti pula bahwa pada manusia terdapat kewajiban moral dalam melaksanakan otonominya dalam suatu kesadaran bahwa ia harus selalu berada dan hanya akan mempunyai arti apabila dapat memenuhi kewajiban terhadap tuntutan relasi dengan sesamanya. Dari perspektif ini pula, kemandirian dilihat sebagai salah satu unsur moralitas

sosial yang harus dimiliki setiap individu.

Dan dalam konteks pendidikan, kemandirian dilihat tidak hanya sebagai acuan nilai tetapi juga sekaligus adalah strategi bagi upaya pendidikan itu sendiri. Kemandirian sebagai acuan nilai adalah suatu proses pembudayaan. Artinya hanya melalui suatu proses pembudayaan kemandirian dapat lebih diaktualisasikan, dan proses pembudayaan itu adalah melalui sosialisasi bukan isolasi.

Penikiran-penikiran di atas menunjukkan bahwa kemandirian tidak berkembang dalam kevakuman ruang, waktu, dan sistem nilai budaya. Dalam rangka dosen mengembangkan fungsi mengajarnya, ia selalu berada dalam lingkaran sistem dan realitas sosial masyarakatnya. Dalam upaya mengembangkan pendidikan termasuk pendidikan IPS, dosen di satu pihak selalu berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), sistem manajemen pendidikan nasional (SISMEN-DIKNAS), sistem sosial (SISSOS), sistem ekonomi (SISEK), dan sistem nilai budaya (SISNIBUD). Sementara itu di pihak lain aktor berhadapan dengan tuntutan realitas sosial yang berkenaan dengan fenomena globalisasi, kemajuan IPTEK dan arus informasi dengan segala dampak pengiringnya.

Kerangka berpikir tersebut dijadikan gugus berpikir dalam memecahkan persoalan yaitu kenyataan bahwa di dalam praktek ditemukan perilaku aktor pendidikan yang kurang kondusif bagi upaya pendidikan. Atau dengan kata lain, kenyataan perilaku yang mencerminkan bahwa kemandirian

dengan segala ciri keunggulannya belum menjadi sesuatu yang realistis dan strategis dalam upaya pendidikan.

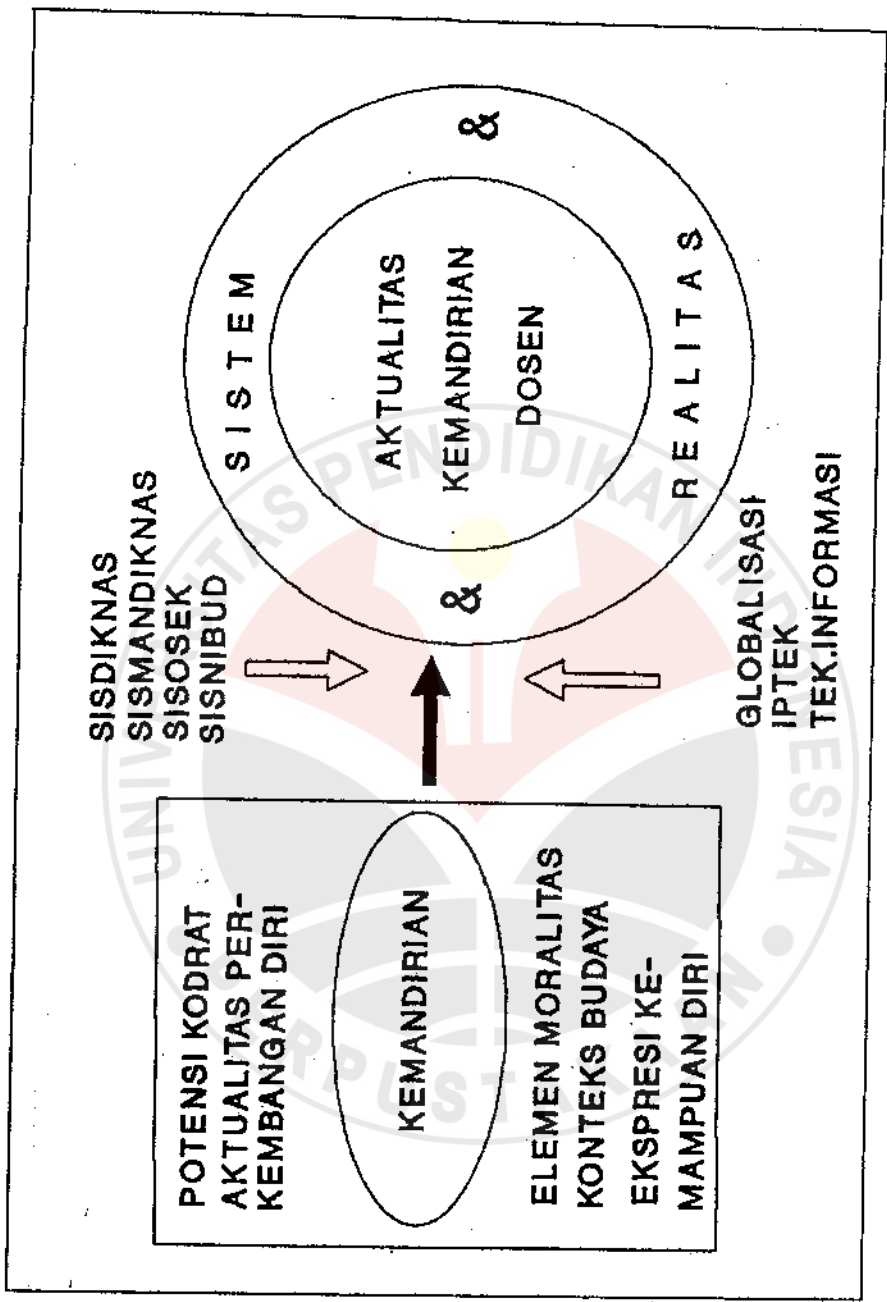
Paradigma penelitian yang dikemukakan dalam pokok-pokok pikiran di atas, digambarkan dalam gambar 1 di halaman berikut ini.

8. SUBYEK PENELITIAN

adalah satuan individu yaitu dosen yang berdasarkan pertimbangan, dinilai memiliki kualitas dan ketepatan untuk berperan sebagai subyek penelitian sesuai dengan tuntutan fokus permasalahan. Kriteria pemilihan didasarkan atas profesi, pengalaman, fungsi dan peran, kemampuan, wawasan aktual historis dan antisipatoris.

Mengacu kepada kriteria metodologis yang dikemukakan oleh S. Nasution (1988:32) dan Lincoln Guba (1985:201), maka subyek penelitian ini ditarik dan dikembangkan secara purposif yaitu dipilih disesuaikan dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah subyek penelitian dikembangkan secara bergulir atau "snowball sampling technique" hingga mencapai titik jenuh di mana informasi telah terkumpul secara tuntas. Untuk itu dalam penelitian ini telah dilacak tiga tim dosen. Hal ini didasarkan atas pertimbangan berikut ini.

- (1). Tim yang terpilih memenuhi asumsi pemfokusan subyek berkelanjutan. Artinya responden yang satu diminta menunjuk responden yang lain yang dapat memberikan



Gambar 1. Paradigma Penelitian

informasi, dan kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain lagi.

(2). Tim yang terpilih memenuhi asumsi kejenuhan informasi. Artinya dari ketiga tim yang terpilih tersebut, sudah diperoleh informasi yang dinilai tuntas, sehingga tidak lagi memerlukan tim dosen yang lain.

(3). Tim yang terpilih memenuhi asumsi ketepatan subyek dalam arti layak sebagai sumber data yaitu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Untuk kepentingan triangulasi dipilih pula untuk diwawancarai dosen di luar anggota tim dan unsur-unsur pimpinan baik jurusan, fakultas, institut maupun kepala-kepala pusat seperti pusat penelitian, pusat pengabdian pada masyarakat, dan perpustakaan.

C. SUMBER DATA DAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif seperti ini, umumnya adalah berupa kata-kata, tindakan, dokumen, situasi, dan peristiwa yang dapat diamati (Judith Pressle Goest, 1984: 39; Moleong, 1989: 122; dan Nasution, 1988: 56). Data-data itu dikumpulkan melalui (1) Pengamatan partisipatif, (2) wawancara, (3) dokumen.

1. Pengamatan partisipatif

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan pada dua tingkat pengamatan yaitu pertama mengamati karakteristik situasi dan adegan yang diamati seperti

ruang, waktu, kegiatan yang dilakukan, kejadian-kejadian yang muncul, perasaan dan emosi, dan suasana di saat kejadian atau kegiatan berlangsung dan dilakukan. Pengamatan selanjutnya dilakukan dengan menelaah secara lebih detail ciri-ciri dari kemandirian yang ditampilkan dosen dalam mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan IPS. Pada tahap ini pengamatan ditujukan pada upaya mencari makna yang dipikirkan, disadari, dan yang dipersepsi dosen tentang kemendiriannya.

Untuk pengamatan ini, maka lingkup pengamatan difokuskan pada hal-hal berikut ini.

- (1). Kegiatan yang dilakukan dosen selama hadir di kampus terutama kegiatan perkuliahan yang dilaksanakannya dan kegiatan lainnya.
- (2). Kegiatan dosen dalam mengembangkan potensi diri seperti seperti self-study dengan memanfaatkan perpustakaan, komunikasi ilmiah melalui seminar dan diskusi, dan kegiatan-kegiatan penelitian.
- (3). Kegiatan perkuliahan yang dilakukan dosen dalam rangka pengembangan pendidikan IPS.

Pengamatan dilakukan dengan terjun langsung melihat dan atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para responden. Pengamatan langsung itu terutama tertuju pada perilaku mulai dari kehadiran, persiapan dan itu untuk keterlibatan langsung terutama dilakukan lewat keikutsertaan peneliti dalam berbagai kesempatan seminar,

diskusi, dan atau pembahasan dari suatu panitia khusus.

2. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan berikut ini.

- a. Percakapan informal yaitu menciptakan situasi yang memungkinkan percakapan bebas dan spontan tercipta. Untuk itu dalam banyak kesempatan wawancara dilakukan secara informal dan kadang-kadang tanpa sepengetahuan responden. Percakapan dilakukan pada setiap dilakukan pengamatan, dan saat-saat informal lainnya.
- b. Percakapan formal, yaitu percakapan yang dilakukan secara terencana melalui suatu perjanjian bersama terlebih dahulu baik mengenai waktu, tempat dan pokok-pokok materi yang dibahas. Untuk wawancara formal ini, peneliti menggunakan alat perekam berupa "tape recorder". Percakapan formal ini terutama dilakukan dengan pimpinan institut dalam hal ini Rektor dan Pembantu Rektor I serta dekan dan pimpinan unit seperti kepala pusat penelitian, kepala pusat pengabdian pada masyarakat, dan kepala perpustakaan. Pada beberapa dosen juga dilakukan percakapan formal, dan pada beberapa tokoh masyarakat. Dari tokoh masyarakat ini, dipilih tokoh-tokoh yang menguasai latar belakang dan kebudayaan serta masyarakat Minahasa, baik yang ada di Manado maupun Jakarta dan Bandung.
- c. Untuk setiap percakapan formal ini, maka digunakan lembaran-lembaran yang berisi garis-garis besar pertanyaan

atau masalah yang akan didiskusikan. Beberapa pimpinan terutama pimpinan institut memintakan pertanyaan secara tertulis untuk dipelajari, dan memintakan kesempatan lain untuk diskusi dan wawancara menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, baik secara tertulis maupun lisan. Hanya Pembantu rektor I yang memasukkan jawaban secara tertulis. Tetapi untuk mendapatkan pemikiran beliau tentang permasalahan yang dihadapi institut dan strategi manajemennya, peneliti menghadiri seminar diskusi hasil penelitian yang dilaksanakan oleh PR I selaku kepala proyek, dengan judul penelitian "Faktor-Faktor yang Menentukan Produktivitas Kerja Dosen-Dosen IKIP Manado", pada tanggal 28 Desember 1982.

Ketiga cara tersebut di atas dilaksanakan secara fleksibel disesuaikan dengan keadaan dan situasi baik di saat untuk membuat perjanjian wawancara, di saat wawancara maupun di saat melakukan pengamatan. Di samping alat perekam, juga digunakan alat berupa buku catatan, pensil dan atau ballpoint.

Wawancara diorganisir ke dalam 3 pokok pertanyaan. Pertama pertanyaan tentang pemikiran dan penahanan dosen mengenai fungsi dan peran profesi dosen. Ditanyakan pula tentang acuan normatif yang menjadi standar bagi profesi dosen pendidikan IPS dan variabilitas fungsi dan peran dosen dalam memaknai kehadirannya di kampus dan dalam melaksanakan tugas pengajaran pendidikan IPS.

Kedua, pertanyaan yang diarahkan untuk mengungkap pemahaman dosen tentang pendidikan IPS dan dasar pemikiran yang melatari upaya yang dilakukan dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS.

Ketiga, pertanyaan yang diarahkan untuk mengungkap nilai yang menjadi referensi dosen dalam mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan IPS. Di bagian ini dipertanyakan apa yang menjadi standar evaluasi diri dan apa yang diharapkan dari setiap pemikiran dan upaya yang dilaksanakan dosen.

3. Dokumentasi.

Di samping data lapangan juga diadakan kajian terhadap dokumen-dokumen resmi maupun tidak resmi. Dokumen-dokumen itu meliputi (1) laporan-laporan resmi rektor, (2) dokumen berbagai hasil seminar, simposium, (3) dokumen berupa catatan-catatan Satuan Acara Perkuliahan, dan dokumen administratif.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Prinsip utama yang digunakan di sini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Artinya peneliti secara langsung mengadakan wawancara dan pengamatan ataupun berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sehingga peneliti dapat menggali, memahami, merasakan, dan sekaligus menafsirkan data untuk pelacakan berikutnya.

Peneliti sebagai instrumen terlibat secara langsung

... konteks yang melatari peristiwa, situasi dalam latar alamiahnya (natural setting). Penelitian ini tidak menggunakan orang lain sebagai instrumen untuk menjaga terjadinya bias dalam hal memahami, menginterpreta-

berikut ini.

(1). Tahap Orientasi

Di tahap ini telah dilakukan upaya pengumpulan informasi awal mengenai aspek-aspek permasalahan serta fokus masalah yang akan diteliti. Di tahap ini telah dilakukan wawancara dan pengamatan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik pada satuan individu dosen-dosen maupun unsur pimpinan, serta studi dokumentasi. Dari hasil studi ini, disusun rancangan penelitian untuk tahap selanjutnya.

(2). Tahap eksplorasi.

Di tahap ini kegiatan di arahkan pada usaha penajaman untuk menggali informasi yang melatari permasalahan, sampai ditemukan informasi yang tuntas mengenai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti.

Pada tahap ini subyek penelitian mulai berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan informasi yang diperlukan. Di tahap ini dilakukan triangulasi, pencatatan lapangan secara lebih terinci sesuai fokus masalah.

(3). Tahap "member check".

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian. Tingkat kepercayaan ini diperlukan sebagai upaya pembenaran hasil penelitian terutama pembenaran atas informasi-informasi yang diperoleh baik melalui hasil wawancara maupun melalui pengamatan atau data-data dokumenter. Untuk itu di tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan:

- a). Mengkonfirmasi informasi yang diperoleh langsung kepada subyek penelitian. Artinya di sini peneliti meminta kebenaran informasi yang telah peneliti catat sekaligus meminta kritik atas hasil-hasil yang dikonfirmasi itu. Maksudnya adalah untuk memperoleh keabsahan data.
- b). Selain konfirmasi informasi, juga dilakukan konfirmasi hasil penelitian kepada sumber-sumber data untuk memperoleh masukan data dan informasi baru sampai bila dipandang bahwa tidak ada informasi baru dan penting lagi.
- c). Kegiatan terakhir adalah member check dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat terutama dalam kapasitas sebagai siswa S3 Pasca Sarjana untuk memperoleh respons dan kritik sebagai masukan.

F. TEHNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini.

(1). Reduksi data.

Data yang telah dicatat melalui catatan lapangan direduksi dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting, sehingga ditemukan suatu tema. Reduksi dilakukan dengan mengadakan unitisasi. Unitisasi data dilakukan dengan menentukan jenis yaitu apakah jenis data itu asli atau hasil konstruksi peneliti. Unitisasi dilakukan dimulai dari saat pencatatan lapangan. Pada catatan lapangan data asli

disusun dalam bentuk deskripsi, dan data hasil konstruksi peneliti disusun dalam bentuk refleksi.

Deskripsi data itu dirinci menurut hal-hal pokok sebagai berikut (1) deskripsi responden yaitu gambaran tentang partisipan yang diamati dan diwawancarai, (2) deskripsi dialog yaitu gambaran tentang isi diolah yang terjadi, (3) deskripsi lingkungan yaitu lingkungan atau keadaan di mana kegiatan atau wawancara berlangsung, (3) deskripsi kejadian berisi peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pengamatan, dan (4) deskripsi hubungan yang berisi gambaran tentang hubungan peneliti dengan partisipan ataupun antar partisipan itu sendiri.

Data yang sudah dideskripsikan itu kemudian dikonstruksikan oleh peneliti dalam bentuk refleksi-refleksi berikut ini (1) refleksi perasaan yaitu perasaan peneliti terhadap apa yang sudah diamati dan diwawancarai, (2) refleksi analisis yaitu upaya peneliti untuk mengangkat permasalahan yang perlu dicari jawabnya. Dari deskripsi yang dikemukakan, peneliti mencoba mencari hubungan dan menguraikan hal-hal yang dinilai berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, (4) refleksi penjelasan yaitu hal-hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut misalnya latar belakang mengapa sesuatu hal itu seringkali terjadi, (5) refleksi etis yaitu upaya peneliti untuk tetap memegang teguh etika penelitian.

(2). Display data.

Selesai mengadakan unitisasi, dilanjutkan dengan mengadakan kategorisasi data. Data yang sudah unitisasi itu dikategorikan ke dalam satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Artinya dari data yang ada itu dirumuskan dalam pokok-pokok pikiran mengenai kemandirian dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS serta konstruk nilai yang melatarinya.

G. MENINGKATKAN KEPERCAYAAN HASIL PENELITIAN.

Untuk meningkatkan kepercayaan hasil penelitian, maka dalam penelitian ditempuh langkah-langkah berikut ini

(1). Meningkatkan kredibilitas.

a. Memperpanjang masa pengamatan

Selama masa pengamatan itu peneliti selalu berusaha untuk hadir di kampus dan mengikuti berbagai kegiatan baik langsung maupun tidak langsung. Secara langsung untuk kembali melakukan wawancara. Tujuan masa perpanjangan itu adalah untuk lebih memperdalam pengamatan sehingga data terkumpul secara tuntas.

b. Pengamatan yang terus menerus. Pengamatan ini dilakukan dengan cara peneliti secara bersama-sama mengikuti kegiatan terutama kegiatan yang secara individual dilakukan oleh para dosen, misalnya di saat menyusun satuan acara perkuliahan ataupun dengan selalu aktif mengikuti pertemuan-pertemuan periodik fakultas dan jurusan atau

juga dalam seminar skripsi mahasiswa.

- c. Triangulasi. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya melakukan uji kebenaran dari data atau informasi yang diperoleh, dengan cara menanyakan pihak ketiga.
- d. Di samping triangulasi juga dilakukan diskusi sebagai upaya dengar pendapat dengan orang lain. Diskusi ini sifatnya informal, terutama dilakukan dengan rekan-rekan siswa FPS baik yang berada di Bandung, Jakarta, ataupun alumni yang ada di Manado. Termasuk dalam kelompok diskusi ini ialah para tokoh masyarakat Sulawesi Utara baik yang berada di Bandung ataupun Jakarta dan di Manado.

(2). Transferabilitas

Persoalan transferabilitas ini terutama menyangkut masalah sejauh mana hasil penelitian yang dilakukan ini mempunyai nilai transfer yaitu dapat diaplikasi bagi upaya pengembangan LPTK. Persoalan ini muncul justeru karena pendekatan yang digunakan adalah kajian dari segi sosiokultural di mana setiap masyarakat memiliki ciri sosio-kulturalnya sendiri-sendiri. Untuk meningkatkan transferabilitas ini analisis di arahkan pada penemuan nilai-nilai dasar yang secara teoretik dimiliki oleh setiap satuan kebudayaan.

(3). Dependabilitas.

Dependabilitas dalam arti keandalan bagi kesahihan penelitian dilakukan dengan mengadakan "audit trial", yang dilakukan melalui pembimbingan para panitia disertasi yang

terdiri promotor, ko-promotor, dan seorang anggota. Di dalam pembimbingan itu dilakukan diskusi baik mengenai permasalahan, metodologi, analisis serta pembahasannya.

